



PENERAPAN ORNAMEN TRADISIONAL SUMATERA UTARA PADA TOPLES MAKANAN SEBAGAI SARANA REVITALISASI

Mesra^{1*}, Gamal Kartono^{2*}, Anam Ibrahim^{3*}

*Program Studi Pendidikan Seni Rpa Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Kode Pos 20371
Sumatera Utara. Indonesia
Email: mesra@unimed.ac.id, gamalkartono@unimed.ac.id, anam@unimed.ac.id*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pelestarian ornamen tradisional Sumatera Utara, dengan dengan cara melakukan revitalisasi. Langkah-langkahnya yaitu: 1. mensosialisasikan ulang ornamen tradisional Sumatera Utara kepada generasi penerus, 2. menampilkan ornamen dalam bentuk *cutting sticker*, dan 3. mengaplikasikan *cutting sticker* tersebut pada permukaan luar toples makanan. Metode penelitian yang dilakukan : 1. mendata ulang bentuk-bentuk ornamen tradisional Sumatera Utara, 2. menetapkan ornamen yang dipilih sebagai sampel, 3. meredisain bentuk ornamen dengan komputer, 4. Mengaplikasikan desain menjadi *cutting sticker*, 5. menidentifikasi bentuk-bentuk toples yang akan diterapkan ornamen, 6. menempelkan *cutting sticker* pada toples, 7. mensosialisasikan produk toples kepada masyarakat melalui pameran. Hasil penelitian yaitu diperoleh bentuk-bentuk ornamen hasil modifikasi dan berbagai bentuk toples berornamen tradisional Sumatera Utara sebagai produk local genius.

Kata Kunci: revitalisasi, ornamen tradisional, *cutting sticker*.

Abstract

The purpose of this study is to find out the effectiveness of the preservation of traditional North Sumatra ornaments, by revitalizing. The steps are 1. Resocializing traditional North Sumatra ornaments to the next generation, 2. Display ornaments in the form of cutting stickers, and 3. Apply the cutting sticker on the outer surface of the food jar. Research methods conducted: 1. re-record the traditional ornament forms of North Sumatra, 2. determine the selected ornament as a sample, 3. re-design the shape of the ornament with a computer, 4. Apply the design to cutting sticker, 5. identify the shapes of the jar to be applied ornaments, 6. sticking cutting sticker on jar, 7. socialize jar products to the community through exhibitions. The results of the study were obtained forms of ornaments that were modified and obtained various forms of traditional Ornate jars of North Sumatra as a product of local genius.

Keywords: revitalization, traditional ornaments, *cutting stickers*.

PENDAHULUAN

Ornamen Tradisional Sumatera Utara merupakan salah satu produk seni rupa yang pernah berjaya pada masa lalu. Fungsi utamanya adalah sebagai hiasan dan juga sebagai pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya. Ornamen tersebut memiliki makna simbolik yaitu memberi kekuatan, perlindungan dan kesejahteraan bagi manusia. Oleh karena itu, ornamen dipandang sebagai visualisasi simbol yang sakral. Bentuk, warna, dan makna simbolik pada ornamen sudah pakem, disepakati oleh masyarakat setempat, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan.

Pada masa sekarang, ornamen tidak lagi mendapat perhatian yang besar dari masyarakat. Perlu upaya pelestarian nilai-nilai budaya tradisional tersebut sebagai buktinya sudah jarang diterapkan pada

dinding-dinding bangunan kantor, dan rumah masyarakat, sebagian besar (kira-kira 80%) generasi muda Batak tidak memahami lagi sejarah ornamen tradisional, apalagi akan menjadikannya sebagai petunjuk kehidupan (hasil wawancara dengan pemuka adat, W. Sembiring, 20 Oktober 2020). Diperkirakan penyebabnya adalah kurangnya sosialisasi kepada generasi muda. Selain itu ornamen tersebut juga tidak dipelajari pada sekolah-sekolah. Masyarakat modern lebih suka kepada bentuk-bentuk karya seni rupa baru, yang menyesuaikan dengan perkembangan masa. Oleh sebab itu ornamen tradisional Sumatera Utara secara berangsur-angsur mulai punah.

Perlu upaya pelestarian nilai-nilai budaya tradisional tersebut, supaya tetap menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia yang majemuk. Revitalisasi dapat





dilakukan dengan berbagai metode, misalnya dengan modifikasi bentuk, ukuran, warna, dan penempatan., namun tetap mempertahankan bentuk dasar aslinya. Sedangkan teknik pengaplikasiannya ada beberapa alternatif di antaranya teknik cat, tempel, dan cetak.

Pengembangan bentuk, warna, dan ukuran, ornamen tradisional, dan berbagai teknik penerapannya diharapkan dapat menambah daya tarik produk masing-masing daerah. Produk *local genius* dapat menarik minat turis asing maupun lokal untuk berkunjung ke daerah tersebut. Kemudian dapat menunjang pendapatan ekonomi daerah setempat, serta membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat.

Pemanfaatan teknik digital merupakan alternatif cara pengembangan ornamen yang dapat menarik perhatian generasi muda. Berolah seni melalui modifikasi bentuk, warna, dan ukuran ornamen dapat dilakukan menggunakan komputer. Pengaplikasian desain ornamen pada benda-benda dibuat lebih praktis dan menarik, misalnya ornamen disajikan dalam wujud stiker, dan cetak sablon.

Pada kesempatan ini peneliti memanfaatkan program aplikasi komputer (*corel draw*) dalam memodifikasi bentuk ornamen tradisional Sumatera Utara. Kemudian desain ornamen diwujudkan menjadi *cutting sticker*, sehingga mudah untuk menempelkannya pada benda-benda keperluan sehari-hari. Pengaplikasian *cutting sticker* misalnya pada sepeda motor, helm, laptop, casing HP, tas, bingkai foto, wadah makanan dan lain. Wadah makanan seperti toples kaca dan plastik sangat potensial diterapkan *cutting sticker* sebagai sarana sosialisasi, karena toples dipakai dimana-mana saja untuk menyimpan makanan.

Toples makanan banyak digunakan di rumah, di kantor, di hotel, di kedai-kedai, dan tempat wisata. Pada acara-acara keramaian seperti pesta, perayaan hari besar, perlombaan, pameran dan lain-lain banyak makanan disediakan dalam toples. Dengan demikian sosialisasi ornamen tradisional kepada generasi muda menjadi lebih mudah dan cepat.

Selain tempat makanan, toples yang sudah diberi ornamen tersebut juga dapat dijadikan benda pajangan. Toples yang berhiaskan ornamen tradisional Sumatera Utara itu diharapkan dapat meningkatkan harga jualnya, sekaligus menjadi cendera mata wisata yang tersebar ke seluruh Nusantara.

KAJIAN TEORI

Teknik digital merupakan salah satu metode pendokumentasian gambar, motif dan ragam hias dengan memanfaatkan aplikasi gambar pada computer. Digitalisasi (*digitizing*) yaitu usaha untuk mengolah gambar atau data, menyimpan, dan menggandakan dengan menggunakan teknologi computer. Pada masa lalu teknik pembuatan ornamen tradisional yaitu digambar secara manual, dipahatkan/diukir, dicat, atau ditunen dengan alat sederhana. Pekerjaan secara manual memiliki banyak kelemahan, diantaranya membutuhkan waktu lama, kurang akurat ukurannya, kurang merata warnanya, *finishing* kurang rapi, dan sulit untuk menggandakannya. Penggunaan fitur aplikasi gambar pada computer dapat mencapai hasil gambar yang akurasi ukuran yang sangat tepat, warna yang merata dan kerapian finishing.

Asaniyah (2017) mengemukakan tentang digitalisasi buku, bahwa digitalisasi merupakan suatu upaya mengganti cara penyimpanan data dari manual kepada bentuk elektornik, sehingga dapat disimpan dengan mudah dalam jangka waktu lama. Cara lama adalah buku dicetak lebih dulu, baru disimpan di perpustakaan. Setelah menggunakan metode digital buku cukup disimpan soft-nya saja (dikenal dengan *E-Book*).

Pada masa lalu dokumentasi ornamen tradisional umumnya dalam bentuk buku dan foto. Kesulitan yang dihadapi masyarakat terutama ketika hendak memproduksi ulang atau menerapkan pada tempat lain, maka harus didesain kembali secara manual. Hal ini akan memakan waktu lebih banyak dan juga berpotensi akan terjadi distorsi daripada bentuk aslinya. Oleh sebab itu dokumentasi secara digital merupakan solusi yang sangat bagus dalam mengatasi masalah tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong perubahan metode lama yang manual digantikan dengan metode teknologi modern. Penggunaan komputer untuk merancang desain dan mengaplikasikannya dengan teknik print. Lalu penerapan ornamen tidak saja pada dinding bangunan, tetapi meluas kepada benda-benda keperluan sehari-hari.

Pada masa sekarang semua bentuk ornamen tradisional sudah dapat kita telusuri melalui media digital, sehingga sejarah, bentuk, dan warnanya akan terdokumentasi dengan baik. Kemudian juga dapat diperoleh kemudahan untuk mereproduksinya kembali kapan saja diinginkan. Selain itu dokumentasi digital





tersebut dapat dijadikan inspirasi penciptaan produk baru. Ornamen tradisional menjadi dasar penciptaan bentuk-bentuk karya seni inovasi, atau sebagai sarana revitalisasi.

Penerapakan hasil printing ornamen tidak menjadi solusi pada dinding bangunan. Ornamen yang diprint dalam wujud spanduk, lalu ditempelkan pada dinding bangunan tidak bisa bertahan lama, gampang robek, dan warnanya cepat memudar. Oleh sebab itu masyarakat terpaksa kembali menggunakan metode manual dengan cara digambar atau dilukiskan pada dinding bangunan. Sedangkan teknik pahat ornamen pada dinding bangunan tidak bisa lagi digunakan karena materialnya sudah berganti dengan semen.

Usaha digitalisasi ornamen tradisional perlu disesuaikan dengan tempat pengaplikasiannya. Selain itu perlu diperhatikan minat generasi muda terhadap metode pengembangan produk tersebut, sehingga target sosialisasi dapat dicapai dan dapat mencegah kepunahan seni rupa tradisional.

1. Ornamen Tradisional

Kata 'ornamen' berasal dari bahasa Latin, "*ornare*" berarti menghiasi, atau menambahkan hiasan pada suatu produk terapan. Produk terapan yaitu benda yang mengutamakan fungsi pakainya (Sunaryo, 2009:3). Ornamen merupakan hiasan yang diterapkan pada benda-benda fungsional seperti dinding bangunan, benda-benda perabotan, pakaian dan lain-lain. Bentuk ornamen berupa sekumpulan motif-motif yang dipadukan dalam suatu kesatuan. Menurut Gustami (1980:4) menambahkan bahwa ornament merupakan bagian dari produk seni sebagai pelengkap hiasan. Meyer (1957:vii) memberi ulasan tentang ornamen yaitu hiasan berbentuk motif-motif alam, geometris dan binatang.

Ornamen pada dasarnya berperan memberi nilai tambah keindahan pada suatu produk, namun pada sisi lain ornamen juga berpengaruh terhadap minat konsumen untuk memilikinya, sehingga dapat meningkatkan nilai jualnya (Sari dan Pramono, 2008:73). Kemudian ditambahkannya, bahwa penerapan ornamen bagi kalangan tertentu diyakini memiliki kekuatan spriritual, dan harapan-harapan ke masa depan.

Ornamen tradisional merupakan bentuk hiasan yang memiliki kriteria-kriteria tertentu berdasarkan keyakinan masyarakat pendukungnya, baik dari segi bentuk, warna, tempat peletaknya. Selain itu ornamen tradisional juga memiliki makna-makna

tertentu bagi masyarakat setempat. Ketentuan tersebut merupakan kesepakatan dari sekelompok orang yang hidup bersama atau etnis tertentu. Sirait (1980:7) mengemukakan bahwa, ornamen yaitu hiasan yang berbentuk pola dan mempunyai nilai kebudayaan. Nilai kebudayaan di sini adalah adanya pesan-pesan moral yang disampaikan melalui ornamen tersebut. Selain itu ada juga nilai-nilai religius yang dikandungnya berdasarkan kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Warna ornamen Batak Toba terdiri dari tiga warna, yakni merah, hitam, dan putih. Ketiga warna itu memiliki makna-makna tertentu bagi masyarakat pendukungnya, sehingga masih dipertahankan hingga sekarang. Setiap warna yang dominan menegaskan sifat kekuatan maknanya seperti *sirara* (dominasi warna merah), *silintong* (dominasi warna hitam), dan *sihapas* (dominasi warna putih) (Saragi: 2018 :169-170).

2. Cutting Sticker

Cutting sticker merupakan lembar-lembar kertas atau plastic berlapiskan lem diberi gambar motif-motif yang didesain dengan bantuan computer, lalu setiap motif-motif tersebut dibentuk oleh mesin pemotong (*cutting*). Pemotongan menggunakan mesin *cutting sticker* sehingga hasilnya sangat presisi. (Hartoko:2010).

Cutting sticker dapat dipandang sebagai salah satu media promosi dan juga sebagai salah satu sarana berekspresi. Sebagai media promosi stiker mungkin tidak terlalu familiar bagi masyarakat, karena biasanya promosi menggunakan gambar dibuat dalam ukuran besar seperti spanduk atau baliho. Sedangkan stiker selalu dibuat dalam ukuran kecil, karena keterbatasan alat, bahan, dan teknis lainnya. Oleh sebab itu stiker dirancang untuk menghias bidang-bidang yang kecil. Dalam dunia kesenirupaan, stiker merupakan sarana berkreasi seni, sekaligus mengkomunikasikannya kepada orang lain untuk memperoleh penghargaan. Kebiasaan generasi muda menempelkan stiker pada benda-benda kesayangannya menjadi suatu kesenangan, dan bahkan menjadi gaya atau identitas. *Cutting sticker* adalah salah satu bentuk penyajian stiker yang menjadi pengayaan dari *printing sticker*.

Sedangkan *Printing sticker* merupakan hasil hasil print gambar pada kertas atau plastik yang memiliki lapisan lem pada bagian belakangnya agar mudah ditempelkan. Gambar yang dihasilkan secara utuh dalam satu lembaran (tidak terpotong-potong), sehingga ada bagian stiker yang bukan motif tetap



ditempelkan. Hal ini nampaknya kurang menarik, dianggap sebagai kelemahan produk stiker.

Terdapat beberapa perbedaan antara *cutting sticker* dengan *printing sticker* antara lain : 1. desain *cutting sticker* harus berbentuk *vector* atau satu garis saja. Garis tersebut nantinya akan menjadi panduan untuk memotong, oleh mesing *cutting sticker*. Sedangkan *printing sticker* hampir semua format desain yang bisa masuk printer, itu bisa semuanya. 2. dari segi warna untuk *cutting sticker* itu dihasilkan warna solid (tidak bergradasi) atau dapat disebut dekoratif. Sedangkan pada *printing sticker*, warna sangat bebas bergradasi. Jadi gambar yang dihasilkan bisa seperti foto natural.

Alasan pemilihan teknik *cutting sticker* pada penelitian ini, adalah menyesuaikan dengan kebutuhan pengaplikasiannya pada bidang-bidang kecil (sisi luar toples makanan). *Cutting sticker* bergambarkan Ornamen Tradisional Sumatera Utara, hanya memiliki warna-warna solid (dekoratif) yaitu merah, putih, dan Hitam untuk etnis Batak, dan Hijau dan Kuning untuk etnis Melayu.

Bahan *cutting sticker* adalah jenis bahan stiker berbasis plastik, dan mempunyai lem dengan daya rekat sangat kuat. Bahan tersebut tahan terhadap air dan tidak rusak jika kena sabun atau deterjen. Warnanya tahan lama (tidak pudar) sehingga benda-benda yang dihiasi terlihat senantiasa jernih dan baru.

Berhubung penempelan hasil stiker akan diterapkan pada bidang yang lengkung dan datar, maka *cutting sticker* lebih cocok digunakan. Bagian-bagian potongan stiker akan lebih mudah ditempelkan mengikuti bentuk permukaan bidang.

3. Revitalisasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara

Menurut Hadi (2018: 2-3), revitalisasi yaitu suatu cara memperbaiki vitalitas (*restore the vitality*) yang dapat memberi kehidupan baru atau *to impat new life*. Revitalisasi juga termasuk proses kreativitas, karena ada usaha untuk memperbaharui penampilan. Produk budaya masa lalu yang sudah mulai dilupakan generasi penerus perlu direvitalisasi agar nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya dapat dilestarikan.

Ornamen tradisional Sumatera Utara pada masa lalu memiliki nilai-nilai sosial masyarakat pendukungnya. Segala nilai-nilai atau makna sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, yang ditampilkan dalam bentuk gambar atau simbol. Lalu gambar atau simbol tersebut sudah tidak

banyak lagi yang dilihat, begitu juga makna atau nilai-nilainya yang terkandung di dalamnya tidak lagi keyakinan masyarakat banyak. Maka penting untuk dibangkitkan kembali agar nilai-nilai dan makna tersebut tetap menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat sosial pada masa sekarang dan akan datang.

Ornamen tradisional Sumatera Utara berupa sekelompok gambar motif-motif yang dipadukan dalam suatu kesatuan, dengan warna dan makna yang disepakati bersama masyarakat pendukungnya. Ada tujuh etnis masyarakat Sumatera Utara dengan ornamen sebagai lambang atau simbol yang dipercaya memiliki kekuatan perlindungan dan petunjuk dalam kehidupan masyarakat. Masing-masing etnis memiliki perbedaan bentuk ornamen, namun pada dasarnya memiliki pesan atau petunjuk hampir sama.

Kebudayaan bangsa Indonesia didukung oleh banyak sekali kelompok masyarakat etnis, menjadi kakayaan budaya bangsa yang plural. Oleh sebab itu nilai-nilai tradisi perlu terus dipertahankan. Variasi bentuk-bentuk ornamen antar daerah diseluruh tanah air, menjadi daya tarik masing-masing kelompok masyarakat etnis untuk saling mengunjungi dan bersilaturahmi.

4. Pengaplikasian Ornamen Tradisional

Penerapan ornamen tradisional pada beberapa tempat, seperti pada dinding bangunan, tangga-tangga terbuat dari kayu, meja, kursi, lemari, dan tempat tidur, gagang pisau, parang, tongkat, pot bunga, kap lampu, hiasan dinding, pakaian, alat transportasi, dll. Pada masa lalu penerapan ornamen tersebut didasari oleh pakem-pakem yang disepakati dalam kelompok etnis masyarakat.

Namun demikian, kemajuan hidup masyarakat yang senantiasa membawa pembaruan, maka kepatuhan terhadap pakem-pakem itu mulai berkurang. Penerapan ornamen tradisional juga ada perubahan baik dari segi bentuk, warna, dan maknanya. Penerapan ornamen tradisional pada benda-benda interior bangunan merupakan bentuk pembaruan diutamakan sebagai hiasan. Perubahan yang signifikan dari semula sebagai penyampaian pesan-pesan nilai kehidupan bermasyarakat, menjadi semata-mata sebagai media hiasan.

Bagi pemerhati pelestarian budaya nilai-nilai tradisional, hal ini dapat menjadi wadah sosialisasi ulang kepada masyarakat, dengan metode yang terbaru pula. Perlu dituliskan nama ornamen dan





nama etnis tempat asal ornamen tersebut. Diharapkan masyarakat akan membacanya dan mengingat kembali nilai-nilai budaya yang dikandungnya.

Pada penelitian ini hasil *cutting sticker* ornamen tradisional Sumatera Utara diaplikasikan pada toples makanan. Pemilihan toples makanan untuk media penempelan stiker adalah karena wadah makanan sangat dekat dengan manusia, yang selalu dibutuhkan dimana saja. Toples banyak digunakan masyarakat untuk menyimpan makanan ringan. Sekarang banyak dijumpai Toples terbuat dari bahan plastik yang polos (tanpa ornamen), mudah didapat dan harga murah. Dengan cara memberi dekorasi ornamen pada sisi luar toples, maka menambah keindahan dan juga menopang peningkatan nilai jual. Selain itu ada juga toples dari kaca dengan berbagai variasi bentuk, yang juga polos tanpa ornamen. Oleh sebab itu penempatan ornamen tradisional sebagai penghias toples tersebut sangat memungkinkan, guna memberi nilai keindahan dan meningkatkan nilai ekonomisnya. Sejalan dengan itu maka sosialisasi ornamen tradisional kepada generasi muda akan terlaksana, karena ornamen tersebut diberi nama dan asal daerahnya.

5. Model Pengembangan

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) oleh Borg and Gall (1983) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian dan pengembangan dilakukan terhadap toples makanan diberi hiasan ornamen tradisional Sumatera Utara, di samping sebagai memberi keindahan, juga sebagai upaya sosialisasi ornamen tersebut.

Kantun (2013) memberi penegasan terhadap penelitian pengembangan, bahwa tujuannya yaitu untuk mengembangkan produk, dan bukan untuk penemuan teori baru. Sedangkan Borg and Gall (1983:772) menerangkan tentang penelitian pengembangan bidang pendidikan, bertujuan mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkahnya terlebih dahulu dipelajari temuan penelitian yang terkait dengan produk yang akan dikembangkan, lalu dibuatlah bentuk pengembangan, kemudian diuji lapangan, lalu revisi, dan diuji lagi sampai memenuhi target yang diinginkan.

Richey dan Seels (1994) mengemukakan bahwa penelitian pengembangan yaitu tinjauan secara runtut terhadap desain pengembangan, evaluasi proses dan produk pembelajaran yang akurat, praktis, dan efektif. Plomp (1999) melengkapi bahwa pengembangan itu harus memiliki kriteria “dapat memberi nilai tambah”.

Penelitian pengembangan dilaksanakan dengan strategi dan langkah-langkah sebagai berikut: 1) pengkajian awal (*define*), 2) perancangan (*design*), 3) realisasi (*konstruksi*), 4) Pengujian, Evaluasi, dan 5) Revisi.

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan karya memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut : Pertama; Pencarian dan penemuan ide atau gagasan, yang bersumber dari lingkungan alam, lingkungan buatan, kondisi social masyarakat, dan alam fantasi/imajinasi. Kedua; Penyempurnaan ide atau gagasan untuk dikonkritkan, melalui medium dan teknik. Ketiga; visualisasi karya kepada wujud yang sesungguhnya (Sukaya , 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

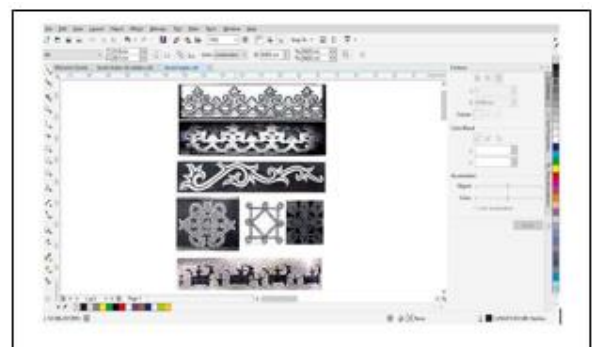
1. Hasil

Mengambil foto atau menscan contoh ornamen yang akan dikembangkan dari literasi buku.



Gambar 1. Contoh Ornamen

Hasil foto atau hasil scan, selanjutnya diinput ke aplikasi computer *corel draw*.



Gambar 2. Penginfutan Hasil Foto ke *Corel Draw*

Kemudian ditampilkan *outline* bentuk ornamen yang akan dikembangkan.



Gambar 3. Outline Bentuk Ornamen

Selanjutnya dengan aplikasi *corel draw*, dilakukan perubahan-perubahan yang diinginkan, misalnya besarnya motif, ketebalan garis kontur, dan variasi warna yang diinginkan, dengan mempertimbangan ukuran toples yang akan ditempelkan desain ornamen.



Gambar 4. Perubahan pada Ornamen

Menampilkan bentuk toples yang dijadikan sebagai tempat pengaplikasian motif. Pada tahap ini dilakukan hal yang sama dengan poin 1 yaitu mengambil foto toples.



Gambar 5. Bentuk Toples

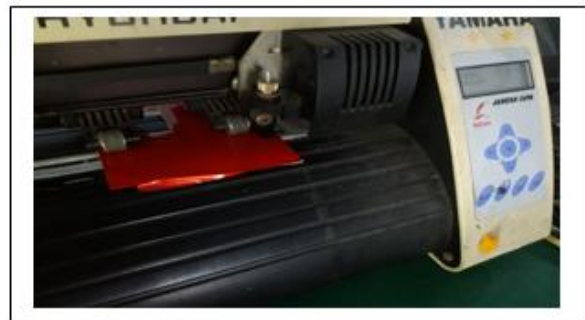
Kemudian desain ornamen yang sudah dikembangkan, dipasangkan kepada toples yang sudah ditampilkan tadi. Jadi sudah terjadi penggabungan desain ornamen dengan bentuk toples. Hal yang perlu dipertimbangkan pada rancangan ini adalah keharmonisan cara penataan ornamen pada toples. Penataan desain pada toples, di sini masih berupa konsep, maka dapat dirubah-ubah posisinya sesuai keinginan, misalnya pada posisi tengah toples, vertikal, horizontal, diagonal, atau posisi agak ke atas, ke samping, maupun ke bawah.

Selanjutnya adalah pengolahan menjadi *cutting stiker* yang sesungguhnya akan dicetak.



Gambar 6. Pengolahan Menjadi Cutting Stiker

Tahap proses pencetakan dan Penempelan *cutting stiker* pada permukaan toples.



Gambar 7. Proses Pencetakan

2. Pembahasan

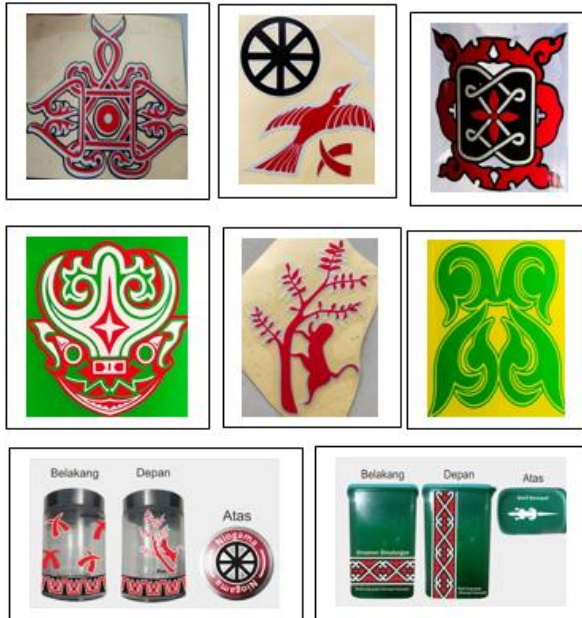
Wujud karya yang dihasilkan adalah *cutting stiker* berornamen tradisional Sumatera Utara dapat menarik perhatian generasi muda untuk memilikinya.



Gambar 8. Pengampikasian Ornamen pada Cutting Sticker

Pengaplikasian ornamen tradisional Sumatera Utara pada toples makanan dapat menumbuhkan minat masyarakat untuk mempelajarinya kembali. Diperoleh berbagai bentuk toples yang dihiasi ornamen tradisional Sumatera Utara sebagai produk lokal genius.





Gambar 8. Pengaplikasian Ornamen pada Toples Makanan

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Revitalisasi ornamen tradisional Sumatera Utara dapat meningkatkan minat generasi muda untuk mengetahui dan mempelajarinya kembali. Perwujudan ornamen menjadi *cutting sticker* sesuai dengan perkembangan teknologi modern, yang mempermudah pendokumentasian, modifikasi, dan reproduksi ornamen secara akurat. *Cutting sticker* merupakan salah satu media yang sering digunakan generasi muda zaman sekarang dalam menghiasi barang-barang kesukaannya. Pengaplikasian ornamen pada toples makanan sangat baik dalam rangka sosialisasi, karena toples sangat banyak digunakan hampir seluruh kalangan masyarakat dimana saja dan kapan saja. Toples makanan berhiasan ornamen tradisional Sumatera Utara merupakan suatu inovasi, karena belum pernah ada sebelumnya.

2. Saran

Melestarikan nilai ornamen tradisional Sumatera Utara, disarankan kepada pemerintah daerah untuk memasukkan dalam pembelajaran sekolah menengah. Disarankan juga kepada pemerhati dan peneliti budaya tradisional untuk mensosialisasikan hasil penelitiannya kepada masyarakat banyak, dan dapat menerapkannya menjadi benda-benda terapan. Kemudian disarankan kepada Dinas Perindustrian Daerah dan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Sumatera Utara untuk memberi pembinaan kepada para pengerajin agar menjadikan ornamen Sumatera Utara sebagai hiasan pada produk yang mereka hasilkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asaniyah, N. (2017). Pelestarian Informasi Koleksi Langka: Digitalisasi, Restorasi, Fumigasi. *Buletin Perpustakaan*, 85-94.
- A.W, Sukimin dan Edy Sutandur. (2008). *Terampil Berkarya Seni Rupa 1*. Solo: Pt Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Gall and Borg (1983). *Educational Research, An Introduction*. New York and London: Longman Inc.
- Gustami, SP. (1980). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: STSRI "ASRI".
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Penerbit Dwi Quantum.
- Hartoko, Alfa. (2010). *Modifikasi Mobil dan Motor dengan Cutting Stiker*. Yogyakarta: Penerbit Multicom (Anggota IKAPI).
- Kantun, Sri. (2013). *Hakikat dan Prosedur Penelitian Pengembangn*. Jember: Repository Universitas Jember.
- Meyer, Franz. (1892). *Handbook of Ornament*. New York: Dover Publication. Inc.
- Plomp, T. (2013). *Educational Design Research: An Introduction*. Academia Edu.
- Richey, Rita C.; Seels, Barbara. (1994). *Defining a Field: A Case Study of the Development of the 1994 Definition of Instructional Technology*. New York: Educational Media and Technology Yearbook, v20.
- Sari, S. M., & Pramono, R. S. (2008). Kajian Ikonografis Ornamen pada Interior Klenteng Sanggar Agung Surabaya. *Dimensi Interior*, 6(2).
- Sirait Baginda. (1980). *Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara*. Medan: IKIP Medan.
- Sukaya, Y. (2009). Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Jurnal Seni Dan Pengajarannya*, 1(1), 1-16.
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Saragi, D. (2018). Pengembangan Tekstil Berbasis Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatra Utara. *Panggung*, 28(2), 161-174.
- Y, Sudarjo. (1989). *Ornamentik Indonesia*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Hayati, R. (2014). Pemanfaatan Bangunan Bersejarah sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar. *Jurnal Jumpa*, 1(01).
- Hergenhahn & Olson, Matthew H. (2008). *Theories of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Iskandar, M. S. (2011). Pembentukan Persepsi Visual pada Iklan Televisi. *Jurnal Visualita DKV*, 3(1), 1-21.
- Kartika Sony, Dharsono. (2007). *Eстетika*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.



- Kusumaningrum, Khomsiana. (2003). *Skripsi: Trend Mode Remaja Dalam Iklan*. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret.
- L. Jason, R. Josh & C. Ross. (2014). *Infografis: Kedasyatan Cara Bercecerita Visual*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pujiriyanto. (2005). *Desain Grafis Komputer (Teori Grafis Komputer)*. Yogyakarta: Andi.
- Visual, I. (2007). *Dari Toekang Reklame Sampai Komunikator Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Puspita Sari, Vihar Maya. (2010). *Tugas Akhir: Desain Komunikasi Visual Sebagai Strategi Perancangan Promosi Pariwisata Pantai Watukarung Kabupaten Pacitan*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Rustan, Suriyanto. (2010). *Huruf Font Tipografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rustan, Suriyanto (2008). *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santosa, Sigit. (2009). *Creative Advertising*. Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo.
- Tjiptono, Fandy. (2000). *Manajemen Jasa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tinarbuko, Sumbo. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Jala Sutra.

